

KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *CAPITAL ADEQUACY RATIO* PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA

Haqiqi Rafsanjani

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstrak

Jurnal ini membahas tentang Kewajiban Penyediaan Modal minimum dan bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecukupan modal bank syariah. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan sebagai variabel dependen, sementara itu inflasi, GDP, tingkat suku bunga, total asset, total pembiayaan, total deposito, ROA, ROE, dan NPF digunakan sebagai variabel independen. Data diperoleh dari laporan tahunan perbankan syariah dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM). Berdasarkan pada hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel-variabel makroekonomi dan kinerja keuangan perbankan syariah dalam jangka panjang berpengaruh terhadap CAR perbankan syariah.

Kata-kata Kunci: Makroekonomi, ROA, ROE, NPF, CAR

Pendahuluan

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang pada beberapa tahun terakhir ini sedang mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan, khususnya Bank Syariah.¹ Sejak berdiri dengan diawali tentang munculnya ide dan gagasan lembaga

¹ Berdasarkan pada laporan Statistik Perbankan Syariah, Desember 2016. Jaringan kantor individual perbankan syariah yang terdiri dari Bank Umum Syariah: Kantor Pusat Operasional (473 Unit), Kantor Cabang Pembantu (1.207 Unit), Kantor Kas (189 Unit), dan Unit Usaha Syariah: Kantor Pusat Operasional (149 Unit), Kantor Cabang Pembantu (135 unit), Kantor Kas (48 Unit) yang tersebar di seluruh Indonesia.

keuangan syariah pada tahun 1980 dan kemudian ditindaklanjuti dengan diselenggarakan lokakarya MUI yang menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan bank syariah di Indonesia tahun 1990. Berdasarkan pada hal tersebut, maka pada tanggal 1 Mei 1992 bank syariah pertama yaitu Bank Muamalah Indonesia mulai beroperasi.² Sehingga, dalam praktiknya Indonesia telah menerapkan sistem perbankan ganda (*dual banking system*).³

Setelah diimplementasikannya *dual banking system*, diharapkan dapat memberikan pilihan-pilihan terhadap produk-produk perbankan yang lebih lengkap bagi masyarakat. Selain itu, implementasi dari *dual banking system* diharapkan dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Seperti diketahui, bahwa bank mempunyai fungsi yaitu memobilisasi dana dengan cara menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan.⁴ Berdasarkan pada fungsi tersebut, bank mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian.

Guna menciptakan bank yang sehat, maka Bank Indonesia selaku regulator telah mengeluarkan program Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Arsitektur Perbankan Indonesia merupakan kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberi arah, bentuk dan tatanan industri perbankan untuk rentan waktu 5 s/d 10 tahun kedepan.⁵ Berdasarkan pada hal itu, API sangat dibutuhkan dalam rangka memperkuat dasar-dasar industri perbankan. API bertujuan untuk memperkuat permodalan bank dalam rangka meningkatkan kemampuan bank dalam mengelola usaha maupun resiko guna mendukung peningkatan kapasitas pertumbuhan kredit perbankan. Oleh karena itu, aspek permodalan merupakan salah satu aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian yang serius dari manajemen bank.

Berdasarkan pada Brigham (2005:547) struktur modal merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan keuangan, karena memiliki hubungan timbal balik terhadap keputusan variabel-variabel keuangan lainnya. Modal merupakan salah satu variabel yang sangat penting dan perlu

² Danupranata, Gita. *Manajemen Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat. 2013.

³ Yaitu beroperasinya sistem perbankan syariah dan bank konvensional secara bersama.

⁴ Karim, A. A., *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004.

⁵ www.bi.go.id

diperhatikan secara serius, karena bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang dibangun berdasarkan pada tingkat kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, karena modal mempunyai peranan yang sangat penting bagi bank. Pada tahun 1988 *Bank For International Settlements* (BIS) mengeluarkan suatu konsep kerangka permodalan yang dikenal dengan *The 1988 Accord* (Basel I).⁶ Sistem ini dibuat sebagai penerapan kerangka pengukuran bagi resiko kredit, dengan mensyaratkan standar modal minimum adalah 8%. Sejalan dengan semakin berkembangnya produk-produk yang ada di dunia perbankan, maka BIS kemudian menyempurnakan kerangka permodalan yang ada pada *The 1988 Accord* dengan mengeluarkan konsep permodalan baru yaitu *The New Basel Capital Accord/Agreement* yang dikenal dengan Basel II. Basel II di Indonesia merupakan bagian dari tahapan Arsitektur Perbankan Indonesia yang dijalankan untuk periode tahun 2004-2013.

Untuk melihat bagaimana kinerja bank dalam mengelola permodalan dapat dilihat berdasarkan pada rasio keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan indikator terhadap kemampuan bank dalam mengcover atau menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva produktif yang beresiko. Berdasarkan pada peraturan Bank Indonesia maka semua bank yang beroperasi di Indonesia wajib mempunyai rasio CAR sebesar minimum 8%. Besar kecilnya CAR yang dimiliki oleh sebuah bank akan dapat dipengaruhi oleh kinerja aspek keuangan lainnya yaitu aspek likuiditas, aspek kualitas aktiva, aspek sensitifitas terhadap pasar, aspek profitabilitas⁷.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang diuji dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah Inflasi (Inf) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan syariah di Indonesia?
2. Apakah pertumbuhan ekonomi (GDP) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan syariah di Indonesia?
3. Apakah tingkat suku bunga (IR) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan syariah di Indonesia?

⁶ *Bank For International Settlement* adalah organisasi internasional yang didirikan pada tahun 1930 di Basel, Swiss, bertujuan menjalin hubungan kerja sama antara bank sentral di seluruh dunia dalam mengembangkan aktivitas keuangan pemerintah, melayani transaksi pembayaran, dan bertindak sebagai penjamin IMF yang memberikan pinjaman kepada negara berkembang.

⁷ Prasnanugraha. *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia*. Tesis. Semarang. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

4. Apakah total pembiayaan (Fin) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan syariah di Indonesia?
5. Apakah total deposito (Dep) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan syariah di Indonesia?
6. Apakah total asset (As) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (As) pada perbankan syariah di Indonesia?
7. Apakah *Return of Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan syariah di Indonesia?
8. Apakah *Return of Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada perbankan syariah di Indonesia?
9. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan syariah di Indonesia?

Modal

Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya resiko. Oleh karena itu, modal juga harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya resiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana-dana pihak ketiga atau masyarakat. Peningkatan peran aktiva sebagai penghasil keuntungan harus secara simultan dibarengi dengan pertimbangan resiko yang mungkin timbul guna melindungi kepentingan para pemilik dana.

Menurut Zainul Arifin secara tradisional, modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan.⁸ Berdasarkan nilai buku, modal didefinisikan sebagai kekayaan bersih (*net worth*) yaitu selisih antara nilai buku dari aktiva dikurangi dengan nilai buku dari kewajiban (*liabilities*).⁹ Pada suatu bank, sumber perolehan modal bank dapat diperoleh dari beberapa sumber. Pada awal pendirian, modal bank diperoleh dari para pendiri dan para pemegang saham. Pemegang saham menempatkan modalnya pada bank dengan harapan memperoleh hasil keuntungan di masa yang akan datang.

Fungsi Modal Bank

⁸ Arifin, Zainul. Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah. Jakarta: Alfabeta. 2002.

⁹ Ibid.

Bagi bank, modal mempunyai fungsi yang spesifik agak berbeda dengan fungsi modal pada perusahaan industri maupun perdagangan. Fungsi modal dalam bisnis perbankan adalah sebagai berikut¹⁰:

- 1) Fungsi melindungi (*Protective Function*)
- 2) Menarik dan mempertahankan kepercayaan masyarakat
- 3) Fungsi operasional (*Operasional Functions*)
- 4) Menanggung risiko kredit
- 5) Sebagai tanda kepemilikan
- 6) Memenuhi ketentuan atau perundang-undangan

Modal bank adalah aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Sebab beroperasi tidaknya atau dipercaya tidaknya suatu bank, salah satunya sangat dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya. Menurut Johnson and Johnson¹¹, modal bank mempunyai tiga fungsi:

- 1) Sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya
- 2) Sebagai dasar bagi menetapkan batas maksimum pemberian kredit
- 3) Modal juga menjadi dasar perhitungan bagi para partisipan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relative untuk menghasilkan keuntungan

Sementara itu, Brenton C. Leavitt, staf Dewan Gubernur Bank Sentral Amerika¹², dalam kaitanya dengan fungsi dari modal bank, menekankan ada empat hal, yaitu:

- 1) Untuk melindungi depositan yang tidak diasuransikan, pada saat bank dalam keadaan *insolvable* dan likuidasi
- 2) Untuk menyerap kerugian yang tidak diharapkan guna menjaga kepercayaan masyarakat bahwa bank dapat terus beroperasi
- 3) Untuk memperoleh sarana fisik dan kebutuhan dasar lainnya yang diperlukan untuk menawarkan pelayanan bank

¹⁰ Pandia, Frianto. *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.

¹¹ Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia. Kampus Fakultas Ekonomi UII. 2004.

¹² Ibid.

- 4) Sebagai alat pelaksanaan peraturan pengendalian ekspansi aktiva yang tidak tepat

Melihat fungsi modal pada suatu bank yang disampaikan di atas menunjukkan bahwa kedudukan modal merupakan hal penting yang harus dipenuhi terutama oleh pendiri bank dan para manajemen bank selama beroperasinya bank tersebut.

Permodalan Bank Umum Syariah

Modal terdiri atas¹³:

- 1) Modal inti (*tier 1*) yang meliputi:

- a. Modal inti utama (*common equity tier 1*)¹⁴

- Modal disetor
- Cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*)¹⁵

Cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*) memperhitungkan hal-hal sebagai berikut:

Faktor Penambah:

- Agio
- Modal sumbangan
- Cadangan umum
- Laba tahun-tahun lalu
- Laba tahun berjalan
- Selisih lebih penjabaran laporan keuangan
- Waran yang diterbitkan sebagai intensif kepada pemegang saham Bank yang diakui sebesar 50% dari nilai wajar
- Opsi saham (*stock option*) yang diterbitkan melalui program kompensasi pegawai/manajemen berbasis saham yang diakui sebesar 50%
- Pendapatan komprehensif lainnya berupa potensi keuntungan yang berasal dari peningkatan nilai wajar aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual

¹³ BAB II, Permodalan, Pasal 8. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah.

¹⁴ Pasal 8. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah.

¹⁵ Pasal 12. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah.

- Saldo surplus revaluasi aset tetap

Faktor pengurang:

- Disagio
- Rugi tahun-tahun lalu
- Rugi tahun berjalan
- Selisih kurang penjabaran laporan keuangan
- Pendapatan komprehensif lainnya berupa potensi kerugian
- Penyisihan penghapusan aset non produktif

b. Modal inti tambahan (*additional tier 1*)

Bank wajib menyediakan modal inti paling rendah sebesar 6% dari ATMR baik secara individu maupun secara konsolidasi dengan perusahaan anak. Bank juga wajib menyediakan modal inti utama paling rendah sebesar 4,5% dari ATMR baik secara individu maupun secara konsolidasi dengan perusahaan anak.

2) Modal pelengkap (*tier 2*)

Modal pelengkap hanya dapat diperhitungkan paling tinggi sebesar 100% dari modal inti. Modal pelengkap meliputi¹⁶:

- Instrumen modal dalam bentuk saham atau dalam bentuk lainnya
- Agio atau disagio yang berasal dari penerbitan instrumen modal yang tergolong sebagai modal pelengkap
- Cadangan umum Penyisihan Penghapusan Aset (PPA) atas aset produktif dengan jumlah paling tinggi sebesar 1,25% dari ATMR untuk risiko kredit
- Cadangan tujuan

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah

Bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko.¹⁷ Penyediaan modal minimum dihitung dengan menggunakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah sebagai berikut:

¹⁶ Pasal 18. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah.

¹⁷ Pasal 2. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah.

- 1) 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1.
- 2) 9% sampai dengan kurang dari 10% dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2.
- 3) 10% sampai dengan kurang dari 11% dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3.
- 4) 11% sampai dengan 14% dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 atau peringkat 5.

Otoritas Jasa Keuangan berwenang menetapkan modal minimum lebih besar dari modal minimum di atas apabila Otoritas Jasa Keuangan menilai Bank menghadapi potensi kerugian yang membutuhkan modal lebih besar. Selain KPMM sesuai profil risiko, Bank wajib membentuk tambahan modal sebagai penyangga sesuai dengan kriteria.¹⁸ Tambahan modal dapat berupa:

- 1) *Capital Conservation Buffer*¹⁹
- 2) *Countercyclical Buffer*²⁰
- 3) *Capital Surcharge* untuk *D-SIB*²¹

Besarnya tambahan modal adalah sebagai berikut:

- 1) *Capital Conservation Buffer* ditetapkan sebesar 2,5% dari ATMR
- 2) *Countercyclical Buffer* ditetapkan dalam kisaran sebesar 0% sampai dengan 2,5% dari ATMR
- 3) *Capital Surcharge* untuk *D-SIB* ditetapkan dalam kisaran sebesar 1% sampai dengan 2,5% dari ATMR

Tambahan modal tersebut diatas dipenuhi dengan komponen modal inti utama. Pemenuhan tambahan modal diperhitungkan setelah komponen modal inti utama dialokasikan untuk memenuhi kewajiban penyediaan:

- 1) Modal inti utama minimum
- 2) Modal inti minimum
- 3) Modal minimum sesuai profil risiko

¹⁸ Pasal 3. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah.

¹⁹ Adalah tambahan modal yang berfungsi sebagai penyangga apabila terjadi kerugian pada periode krisis.

²⁰ Adalah tambahan modal yang berfungsi sebagai penyangga untuk mengantisipasi kerugian apabila terjadi pertumbuhan kredit dan/atau pembiayaan perbankan yang berlebihan sehingga berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan.

²¹ Adalah tambahan modal yang berfungsi untuk mengurangi dampak negatif terhadap stabilitas sistem keuangan dan perekonomian apabila terjadi kegagalan Bank yang berdampak sistemik melalui peningkatan kemampuan Bank dalam menyerap kerugian.

Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum dan pembentukan tambahan modal sebagai penyangga terdiri atas²²:

- 1) ATMR untuk risiko kredit
- 2) ATMR untuk risiko operasional
- 3) ATMR untuk risiko pasar

Bank wajib memperhitungkan ATMR untuk Risiko Kredit dan ATMR untuk Risiko Operasional. Selain itu, Bank wajib memperhitungkan ATMR untuk Risiko Pasar jika²³:

- 1) Bank yang secara individu memenuhi kriteria
 - Bank dengan total aset sebesar Rp. 10.000.000.000.000 atau lebih
 - Bank yang melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing dengan posisi instrumen keuangan berupa surat berharga dan atau transaksi derivatif dalam *trading book* sebesar Rp. 20.000.000.000 atau lebih
- 2) Bank yang secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak memenuhi salah satu kriteria
 - Bank yang melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing yang secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak memiliki posisi instrumen keuangan berupa surat berharga termasuk instrumen keuangan yang terekspos risiko ekuitas dan/atau transaksi derivatif dalam Trading Book dan/atau instrumen keuangan yang terekspos risiko komoditas dalam Trading Book dan Banking Book sebesar Rp20.000.000.000,00 (dua puluh miliar rupiah) atau lebih; atau
 - Bank yang tidak melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing namun secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak memiliki posisi instrumen keuangan berupa surat berharga termasuk instrumen keuangan yang terekspos risiko ekuitas dan/atau transaksi derivatif dalam Trading Book dan/atau instrumen keuangan yang terekspos risiko komoditas dalam

²² BAB III ATMR. Pasal 22. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah.

²³ Pasal 23 dan 24. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah.

Trading Book dan Banking Book sebesar Rp25.000.000.000,00 (dua puluh lima miliar rupiah) atau lebih

- 3) Bank yang memiliki jaringan kantor dan atau Perusahaan Anak di negara lain.

ATMR Untuk Risiko Kredit

Dalam perhitungan ATMR untuk Risiko Kredit, Bank menggunakan²⁴:

- 1) Pendekatan Standar (*Standardized Approach*)
- 2) Pendekatan berdasarkan *Internal Rating*

Bank yang menggunakan pendekatan berdasarkan *Internal Rating* wajib memperoleh persetujuan terlebih dahulu dari Otoritas Jasa Keuangan

ATMR Untuk Risiko Operasional

Dalam perhitungan ATMR untuk Risiko Operasional, Bank menggunakan²⁵:

- 1) Pendekatan Indikator Dasar
- 2) Pendekatan Standar
- 3) Pendekatan yang lebih kompleks

Bank yang menggunakan pendekatan standar dan kompleks wajib memperoleh persetujuan terlebih dahulu dari Otoritas Jasa Keuangan.

ATMR Untuk Risiko Pasar

Risiko Pasar yang wajib diperhitungkan oleh Bank secara individu dan secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak adalah:

- 1) Risiko *benchmark* suku bunga
- 2) Risiko nilai tukar

Bank secara konsolidasi, wajib memperhitungkan risiko ekuitas dan/atau risiko komoditas selain Risiko Pasar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Memiliki Perusahaan Anak yang terekspos risiko ekuitas dan atau risiko komoditas
- 2) Secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak memenuhi kriteria

²⁴ Pasal 29. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah.

²⁵ Pasal 30. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah.

Dalam perhitungan ATMR untuk Risiko Pasar, Bank menggunakan pendekatan²⁶:

- 1) Metode Standar
- 2) Metode Internal

Bank yang memenuhi kriteria tertentu wajib terlebih dahulu menggunakan Metode Standar dalam memperhitungkan Risiko Pasar. Bank yang menggunakan pendekatan Model Internal wajib memperoleh persetujuan terlebih dahulu dari Otoritas Jasa Keuangan

Cara Penghitungan Kebutuhan Modal Minimum

- 1) Kebutuhan modal minimum bank untuk risiko penyaluran dana dan risiko pasar dihitung berdasarkan penjumlahan:
 - ATMR aktiva neraca yang diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko
 - ATMR aktiva administratif yang diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko
- 2) Perhitungan KPPM dengan memperhitungkan Risiko Penyaluran Dana dan Risiko Pasar dilakukan dengan formula sebagai berikut²⁷:

$$KPPM = \frac{(Tier\ 1 + Tier\ 2 + Tier\ 3) - Penyertaan}{ATMR\ (Risiko\ Peny\ Dana) + 12,5\ X\ Beban\ modal\ risiko\ pasar} = 8\%$$

- 3) Sebelum mengalokasikan beban modal untuk Risiko Pasar, Bank wajib memenuhi KPPM untuk Risiko Penyaluran Dana yaitu minimal sebesar 8% sesuai ketentuan yang berlaku dengan formula²⁸:

$$KPPM = \frac{(Tier\ 1 + Tier\ 2 + Tier\ 3) - penyertaan}{ATMR\ (Risiko\ penyaluran\ dana)} = 8\%$$

Tabel 1.1
Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum

Keterangan	Jumlah Setiap Komponen	Jumlah

²⁶ Pasal 37. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah.

²⁷ SE 7/53/DPbS 2005 Romawi III No. 5

²⁸ Ibid.

ATMR Aktiva Neraca	129.297.830,8	
ATMR Rekening Administratif	13.280.285,15	
Total ATMR		142.578.124,95
Total Modal		19.818,918
Modal minimum (8% x jumlah ATMR)		11.406.249,996
Kelebihan (Kekurangan Modal)		8.412.669,004
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>		
Ratio CAR = $\frac{\text{Modal inti} + \text{Modal pelengkap}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ Ratio CAR = (19.818.919 : 142.578.124.95) x 100%		13,90%
Nilai Kredit (13,90 – 8%) / 0,1% + 81 = 140		100
Predikat		Sehat

Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Variabel		Metode	Hasil
		Independent	Dependent		
1	Ijaz H.B. & Syed M.A.	GDP, deposits, avg. Capital, portofolio risk, ROE	CAR	Regresi	GDP not sig, deposit sig -, capital not sig, portofolio sig -, ROE not sig.
2	Leila B., Hamidreza V., & Farshid A.	Bank size, loan asset ratio, equity ratio, ROE, deposit asset ratio, ROA, risk asset ratio	CAR	Regresi data panel	Bank size sig -, loan asset ratio sig +, equity ratio sig +, ROE sig +, deposit asset ratio not sig, ROA sig +, risk asset ratio not sig.
3	Khaled A., & Samer Fakhri	Interest rate, liquidity, credit risk, capital risk,	CAR	Pearson correlation &	Interest rate sig +, credit risk not sig, capital risk not sig, revenues

		revenues power, ROA, ROE		multiple linear regression	power not sig, ROA sig +, ROE sig -, liquidity sig +.
4	Nada Dreca	Size, DEP, LOA, LLR, ROA, ROE, NIM, LEV	CAR	Pooled OLS	Size sig -, DEP sig -, LOA sig -, LLR not sig, ROA sig -, ROE sig +, NIM not sig, LEV sig +.
5	Mohammaed T. Abusharba Dkk.	ROA, NPF, DEP, FDR, operational efficiency	CAR	Regresi	ROA sig +, NPF sig -, DER not sig, FDR sig +, Operational efficiency not sig
6	Nuviyanti & A. Herlanto A.	NPL, LDR, BOPO, ROA, ROE	CAR	Regresi OLS	NPL sig +, LDR sig -, BOPO sig -, ROA sig +, ROE sig -
7	Ali S. & Marsida H.	ROE, ROA, NPL, FDR, equity multiplier, Assets	CAR	Regresi OLS	ROA not sig, ROE not sig, NPL sig-, FDR sig -, EM sig -, LnTA sig +
8	Yakup A & Serken O	GDP, deposit, assets, average CAR sector, portofolio risk, ROE	CAR	Generalized method of moments	GDP sig +, deposit sig -, asset sig -, average CAR sector sig +, portofolio risk sig -, ROE sig +
9	Parvesh Kumar A. & Afroze N.	Loans, asset quality, management efficiency, liquidity, sensitivity	CAR	multiple linear regression	Loans sig +, Asset quality not sig, management efficiency sig +, liquidity sig +, sensitivity sig +
10	Bahiru Workneh	LLR, NIM, LACSF, SIZE, EQTL, DEP, ROA	CAR	Regresi data panel	LLR sig -, NIM not sig, LACSF sig +, SIZE not sig, EQTL sig +, DEP sig +, ROA not sig

Penelitian Sekarang

Tabel 1.3
Penelitian Sekarang

No	Penulis	Variabel		Metode
		Independent	Dependent	
1	Haqiqi Rafsanjani	Rasio CAR	GDP, inflasi, tingkat suku bunga, total assets, total pembiayaan, total deposito, ROA, ROE, NPF	VECM

Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu berupa data *time series* bulanan dari tahun 2010 – 2015. Data *time series* merupakan data yang disusun berdasarkan urutan waktu seperti, data mingguan, bulanan, atau tahunan. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dari laporan bulanan perbankan

syariah pada Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Vector Error Correction Model* (VECM). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi (Inf), *Gross Domestic Product* (GDP), *Interest Rate* (IR), Total Pembiayaan (Fin), Total Deposito (Dep), Total Asset (As), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Non Performing Financing* (NPF).

Tabel 1.4
Ringkasan Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Sumber Data	Skala Pengukur	Jenis Data	Periode
1	CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (Rasio tingkat kecukupan modal) di perbankan syariah	BI	Rasio	Sekunder	Jan2010-Jun2015
2	Inf	Tingkat inflasi di Indonesia	BI	Persentasi	Sekunder	Jan2010-Jun2015
3	GDP	<i>Gross Domestic Product</i> Kinerja ekonomi/pertumbuhan ekonomi Indonesia	BI	Indeks	Sekunder	Jan2010-Jun2015
4	IR	<i>Interest Rate</i> Tingkat suku bunga Bank Indonesia	BI	Persentase	Sekunder	Jan2010-Jun2015
5	Fin	Total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia	BI	Rupiah	Sekunder	Jan2010-Jun2015
6	Dep	Total deposito perbankan syariah di Indonesia	BI	Rupiah	Sekunder	Jan2010-Jun2015
7	As	Total assets perbankan syariah di Indonesia	BI	Rupiah	Sekunder	Jan2010-Jun2015
8	ROA	<i>Return on Assets</i>	BI	Rasio	Sekunder	Jan2010-Jun2015
9	ROE	<i>Return on Equity</i>	BI	Rasio	Sekunder	Jan2010-Jun2015
10	NPF	<i>Non-Performing Financing</i>	BI	Rasio	Sekunder	Jan2010-Jun2015

VECM

Teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju pada keseimbangan jangka panjang disebut *Vector Error Correction Model* (VECM) (Nachrowi, 2006). VECM adalah bentuk *Vector Autoregression* yang terestriksi. Restriksi tambahan ini harus diberikan karena keberadaan bentuk data yang tidak stasioner namun terkointegrasi. VECM kemudian memanfaatkan informasi restriksi

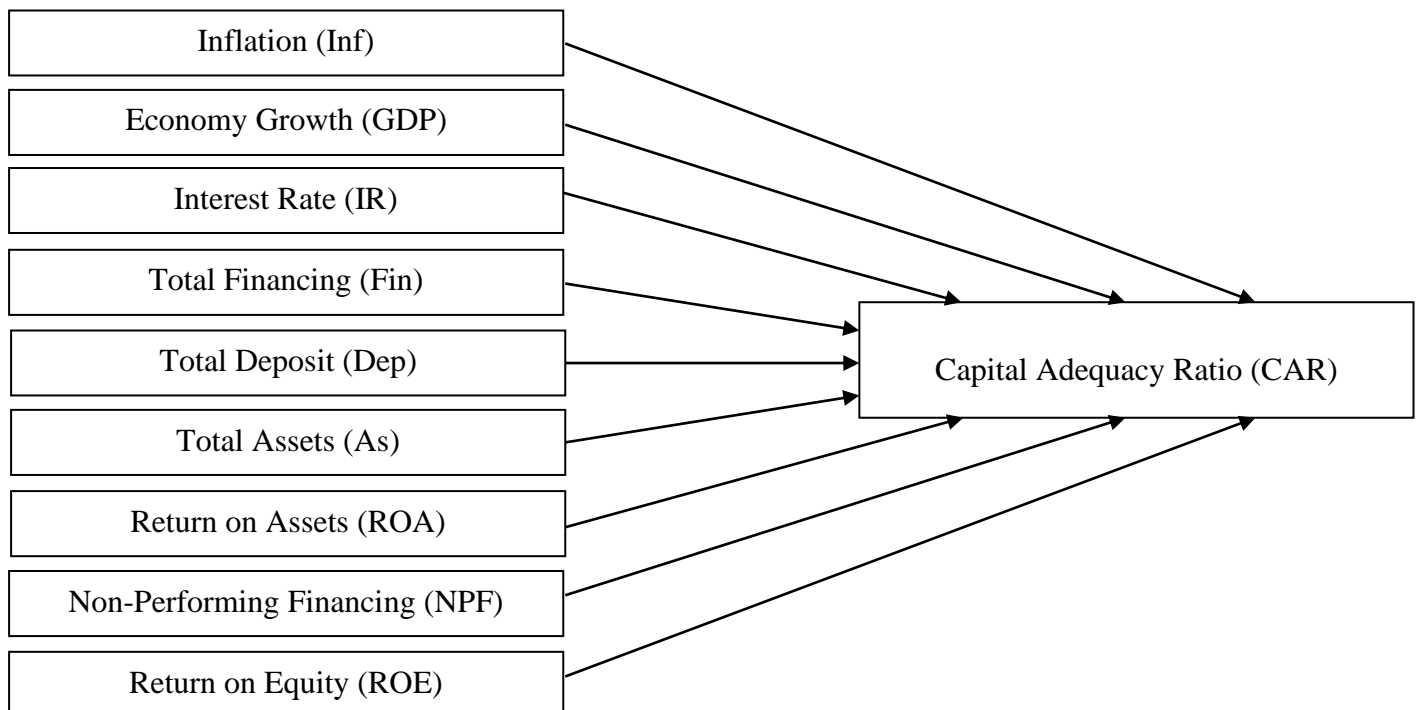
kointegrasi tersebut ke dalam spesifikasi modelnya²⁹. Karena itulah, VECM sering disebut desain VAR bagi *series nonstasioner* yang memiliki hubungan kointegrasi.

Ketika data tidak stasioner pada level, maka data akan ditransformasikan ke dalam bentuk *first difference* yang berakibat hilangnya informasi jangka panjang. Untuk menghindari hal tersebut, digunakanlah *Vector Error Correction Model* (VECM). Model VAR secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut.³⁰

$$\Delta x_{t-1} = \mu_t + \Pi x_{t-1} + \sum_{i=1} \Gamma_1 \Delta x_{t-1} + \mu_t \quad (1)$$

Persamaan di atas menunjukkan di mana Π dan Γ adalah fungsi dari A_i . Matriks Π dapat didekomposisi ke dalam dua matriks berdimensi $(n \times r)$ α dan β ; $\Pi = \alpha\beta^T$ di mana α disebut matriks penyesuaian dan β sebagai vektor kointegrasi dan r adalah *cointegration rank*. Jika nilai Π sama dengan nol (0), berarti tidak terdapat kointegrasi pada persamaan di atas. Model ini secara implisit sama dengan metode Box-Jenkins.

Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual Penelitian

²⁹ Rosadi, D. *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2012.

³⁰ Ibid.

Hasil

Berdasarkan pada hasil uji statistik, maka diperoleh hasil yang akan dijelaskan pada sub bab berikut ini.

Uji Stasioneritas Data

Untuk menguji stasioneritas data, tes Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan Phillip-Perron dipakai untuk mengidentifikasi urutan variabel integrasi. Berdasarkan pada Tabel di bawah ini dapat diketahui bahwa berdasarkan tes *unit root* ADF dan PP; CAR, Inf, GDP, IR, Fin, Dep, As, ROA, ROE, NPF, mengandung *unit root*. Oleh karena itu dilakukan tes yang kedua (tes derajat integrasi) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel sudah stasioner pada 1st Defference.

Tabel 1.5
Uji Stasioneritas Data

No	Variabel	Augmented Dickey-Fuller		Phillip-Perron	
		Trend and Intercept		Trend and Intercept	
		Level	1 st Difference	Level	1 st Difference
1	CAR	-3.826517**	-9.274767***	-3.826517**	-11.75985***
2	Inf	-2.889063	-5.865929***	-2.384199	-5.634867***
3	GDP	-6.304668***	-9.683393***	-6.316859***	-44.78593***
4	IR	-1.837092	-3.498239**	-1.543750	-7.054362***
5	Fin	0.407756	-5.908659***	-0.550077	-6.308146***
6	Dep	-2.800104	-8.702300***	-2.987911	-8.706340***
7	As	-1.353102	-3.543997**	-1.738159	-9.873436***
8	ROA	-3.269515*	-8.434025***	-3.237952*	-11.11992***
9	ROE	-2.563286	-9.190725***	-2.512937	-9.604512***
10	NPF	-1.453680	-10.53188***	-1.178505	-10.98257***

Catatan:

*Significant at 10% alpha; **Significant at 5% alpha; ***Significant at 1% alpha

Penentuan Lag Length

Hasil pengujian lag length adalah sebagai berikut.

Tabel 1.6
Hasil Uji Lag Length

VAR Lag Order Selection Criteria
 Endogenous variables: ASSETS DEPOSIT FINANCING GDP INF INTEREST NPF ROA ROE CAR
 Exogenous variables: C
 Date: 05/16/16 Time: 23:18
 Sample: 2010M01 2015M06
 Included observations: 61

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-2483.582	NA	1.52e+23	81.75677	82.10282	81.89239
1	-1963.468	852.6455	1.65e+17	67.98255	71.78905	69.47435
2	-1873.622	117.8310	2.96e+17	68.31546	75.58241	71.16345
3	-1713.257	157.7359	8.65e+16	66.33629	77.06368	70.54045
4	-1564.977	97.23272	1.08e+17	64.75334	78.94118	70.31369
5	-1031.656	174.8594*	7.20e+12*	50.54609*	68.19438*	57.46262*

* indicates lag order selected by the criterion
 LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
 FPE: Final prediction error
 AIC: Akaike information criterion
 SC: Schwarz information criterion
 HQ: Hannan-Quinn information criterion

Berdasarkan pada hasil uji lag length, dapat diketahui bahwa semua tanda bintang berada pada lag 5. Hal ini menunjukkan bahwa lag optimal yang direkomendasikan E-Views adalah lag 5.

Uji Kointegrasi

Tabel 1.7
 Hasil Uji Kointegrasi

Model	Null Hypothesis	Trace Statistic	0,05 Critical Value	Max-Eigen Statistic	0,05 Critical Value	Hasil
$r \leq 0$	0.8465	582.0164	322.0692	118.0680	74.83748	TT mengindikasikan terdapat (11) persamaan dan ME mengindikasikan terdapat (5) persamaan kointegrasi pada tingkat $\alpha = 5\%$
$r \leq 1$	0.7972	463.9483	273.1889	100.5320	68.81206	
$r \leq 2$	0.7283	363.4163	228.2979	82.10276	62.75215	
$r \leq 3$	0.6610	281.3135	187.4701	68.16676	56.70519	
$r \leq 4$	0.6011	213.1468	150.5585	57.91466	50.59985	
$r \leq 5$	0.4765	155.2321	117.7082	40.77598	44.49720	
$r \leq 6$	0.4223	114.4561	88.80380	34.57760	38.33101	
$r \leq 7$	0.3530	79.87854	63.87610	27.43703	32.11832	
$r \leq 8$	0.3382	52.44151	42.91525	26.00778	25.82321	
$r \leq 9$	0.1899	26.43374	25.87211	13.27238	19.38704	
$r \leq 10$	0.1885	13.16136	12.51798	13.16136	12.51798	

Dari hasil uji kointegrasi dapat diketahui persamaan jangka panjang dari model tersebut:

$$\text{CAR} : -0.3744\text{Inf} + -0.3702\text{GDP} + -0.8030\text{IR} + -0.001129\text{Fin} + 0.00147\text{Dep}$$

$$t - \text{std error} : (0.42746) \quad (0.16911) \quad (1.44281) \quad (0.00033)$$

(0.00033)

$$t - \text{statistik} : [-0.87597] \quad [-2.18959] \quad [-0.55656] \quad [-3.46943] \quad [4.40185]$$

$$\begin{aligned} \text{CAR} & : 0.000246\text{As} + -6.806807\text{ROA} + -0.231939\text{ROE} + 2.697911\text{NPF} \\ t - \text{std error} & : (0.00030) \quad (1.34712) \quad (0.11319) \quad (0.69028) \\ t - \text{statistik} & : [0.83364] \quad [-5.05285] \quad [-2.04919] \quad [3.90843] \end{aligned}$$

Berdasarkan pada nilai statistic di atas diketahui bahwa GDP, Fin, Dep, ROA, ROE, dan NPF signifikan berpengaruh terhadap CAR perbankan Syariah.

Berdasarkan pada hasil estimasi VECM didapatkan persamaan jangka panjang dimana GDP memiliki pengaruh sebesar 0.3702 terhadap CAR, dengan nilai t-statistik -2.18959 lebih besar dari nilai t_{tabel} tingkat signifikansi 5%. Maka variabel GDP dapat menjelaskan persamaan jangka panjang. Tanda koefisien variabel GDP (-), hal tersebut berarti bahwa GDP memiliki pengaruh negatif dalam persamaan jangka panjang. Maka setiap kenaikan GDP sebesar 1% akan menurunkan CAR sebesar 0.3702%.

Berdasarkan pada hasil estimasi VECM didapatkan persamaan jangka panjang dimana Fin memiliki pengaruh sebesar 0.001129 terhadap CAR, dengan nilai t-statistik -3.46943 lebih besar dari nilai t_{tabel} tingkat signifikansi 5%. Maka variabel Fin dapat menjelaskan persamaan jangka panjang. Tanda koefisien variabel Fin (-), hal tersebut berarti bahwa Fin memiliki pengaruh negatif dalam persamaan jangka panjang. Maka setiap kenaikan Fin sebesar 1% akan menurunkan CAR sebesar 0.001129%.

Berdasarkan pada hasil estimasi VECM didapatkan persamaan jangka panjang dimana Dep memiliki pengaruh sebesar 0.00147 terhadap CAR, dengan nilai t-statistik 4.40185 lebih besar dari nilai t_{tabel} tingkat signifikansi 5%. Maka variabel Dep dapat menjelaskan persamaan jangka panjang. Tanda koefisien variabel Dep (+), hal tersebut berarti bahwa Dep memiliki pengaruh Positif dalam persamaan jangka panjang. Maka setiap kenaikan Dep sebesar 1% akan menaikkan CAR sebesar 0.00147%.

Berdasarkan pada hasil estimasi VECM didapatkan persamaan jangka panjang dimana ROA memiliki pengaruh sebesar 6.806807 terhadap CAR, dengan nilai t-statistik -5.05285 lebih besar dari nilai t_{tabel} tingkat signifikansi 5%. Maka variabel ROA dapat menjelaskan persamaan jangka panjang. Tanda koefisien variabel ROA

(-), hal tersebut berarti bahwa ROA memiliki pengaruh Negatif dalam persamaan jangka panjang. Maka setiap kenaikan ROA sebesar 1% akan menurunkan CAR sebesar 6.806807%.

Berdasarkan pada hasil estimasi VECM didapatkan persamaan jangka panjang dimana ROE memiliki pengaruh sebesar 0.231939 terhadap CAR, dengan nilai t-statistik 2.04919 lebih besar dari nilai t_{tabel} tingkat signifikansi 5%. Maka variabel ROE dapat menjelaskan persamaan jangka panjang. Tanda koefisien variabel ROE (-), hal tersebut berarti bahwa ROE memiliki pengaruh Negatif dalam persamaan jangka panjang. Maka setiap kenaikan ROE sebesar 1% akan menurunkan CAR sebesar 0.231939%.

Berdasarkan pada hasil estimasi VECM didapatkan persamaan jangka panjang dimana NPF memiliki pengaruh sebesar 2.697911 terhadap CAR, dengan nilai t-statistik 3.90843 lebih besar dari nilai t_{tabel} tingkat signifikansi 5%. Maka variabel NPF dapat menjelaskan persamaan jangka panjang. Tanda koefisien variabel NPF (+), hal tersebut berarti bahwa NPF memiliki pengaruh positif dalam persamaan jangka panjang. Maka setiap kenaikan NPF sebesar 1% akan menaikkan CAR sebesar 2.697911%.

Pembahasan

Modal merupakan salah satu variabel yang sangat penting bagi keberlangsungan sebuah perusahaan, khususnya pada lembaga keuangan perbankan. Hampir semua aspek perbankan dipengaruhi oleh ketersediaan modal secara langsung maupun tidak langsung. Ini adalah salah satu faktor kunci untuk dipertimbangkan ketika menilai keamanan dan kesehatan bank tertentu. Basis modal yang memadai berfungsi sebagai jaring pengaman terhadap berbagai resiko yang dihadapi sebuah lembaga dalam kegiatan usahannya. Modal menyerap kemungkinan kerugian dan memberikan dasar untuk menjaga kepercayaan nasabah. Modal juga merupakan faktor penentu utama kapasitas kredit bank.

Tujuan utama dari modal adalah untuk memberikan stabilitas dan untuk menyerap kerugian, sehingga memberikan suatu ukuran perlindungan terhadap nasabah dan kreditur dalam hal terjadi likuidasi.

Pentingnya Modal Dalam Perbankan

Modal merupakan sarana untuk membiayai asset penghasil laba dan pelindung stabilitas. Dari sudut pandang efisiensi dan pengembalian, modal merupakan bagian dari sumber pendanaan bank yang dapat digunakan secara langsung untuk pembelian asset penghasil laba dan juga untuk menggalang dana lain, dengan keuntungan bersih yang diperoleh para pemegang saham. Dari sudut pandang stabilitas, modal bank sebagai pelindung untuk menyerap guncangan dari kerugian usaha dan mempertahankan solvabilitas, dengan manfaat yang diterima oleh nasabah dan pemangku kepentingan lainnya.

Bank memiliki rasio modal terhadap pendanaan eksternal yang relatif kecil. Untuk mendorong pengelolaan yang hati-hati terhadap resiko terkait dengan struktur neraca yang unik ini, pihak berwenang disebagian besar negara memperkenalkan persyaratan kecukupan modal tertentu. Pada akhir tahun 1980, Committee Basel on Banking Supervision memimpin dalam mengembangkan standar kecukupan modal berbasis resiko yang akan mengarah kepada konvergensi internasional peraturan pengawasan yang mengatur kecukupan modal dari bank-bank internasional yang aktif. Tujuan ganda dari kerangka kerja Basel adalah untuk memperkuat kesehatan dan stabilitas dari sistem perbankan internasional dan dengan memastikan tingkat konsistensi yang tinggi dalam penerapan kerangka kerja tersebut, untuk mengurangi sumber ketimpangan kompetitif di antara bank-bank internasional.

Basel I Dan Basel II

Inisiatif tahun 1980 menghasilkan Basel Capital Accord tahun 1988 (Basel I). Kesepakatan Basel berisikan definisi mengenai aturan modal, pengukuran eksposur resiko dan aturan-aturan yang menetapkan tingkat modal yang harus dipertahankan dalam kaitanya dengan resiko-resiko ini. Kesepakatan ini memperkenalkan standard kecukupan modal secara *de facto*, berdasarkan komposisi asset berbobot resiko sebuah bank dan eksposur di luar neraca yang memastikan bahwa jumlah modal dan cadangan yang cukup dipertahankan untuk menjaga solvabilitas.

Sistem keuangan dunia telah mengalami perubahan besar sejak diperkenalkannya kesepakatan Basel I. Pasar keuangan telah menjadi lebih stabil, dan telah terjadi inovasi keuangan yang signifikan. Terdapat juga beberapa kejadian yang mengguncang perekonomian mengarah pada krisis keuangan yang menyebar luas. Resiko yang harus dihadapi bank-bank internasional aktif menjadi makin rumit. Kekhawatiran meningkat bahwa kesepakatan Basel I tidak menyediakan cara yang efektif untuk memastikan bahwa persyaratan modal sesuai dengan profil resiko bank yang sebenarnya, dengan kata lain, tidak cukup sensitive atas resiko. Pengukuran resiko dan aspek pengendalian dari kesepakatan Basel I juga perlu ditingkatkan. Pada 1999 Komite Basel mulai mengumpulkan masukan yang mengarah pada penertiban kesepakatan modal terbaru (Basel II) yang lebih selaras dengan kerumitan dunia keuangan modern. Sementara kerangka kerja yang baru bertujuan untuk memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengukuran resiko perbankan, tujuan dasarnya tetap sama: untuk mendorong keamanan dan kesehatan sistem perbankan dan meningkatkan kesetaraan kompetitif bank.

Pengembangan kesepakatan Basel II selesai pada 2005. Sebuah aspek yang signifikan dari kesepakatan Basel II adalah pemanfaatan yang lebih banyak dari sistem internal bank sebagai sebuah masukan atas pengukuran penilaian dan kecukupan modal serta pembolehan bagi kebijaksanaan masing-masing negara dalam menentukan bagaimana suatu standard diterapkan. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan standard terhadap perbedaan kondisi dari masing-masing pasar keuangan. Disamping persyaratan modal minimum, kesepakatan Basel II mencakup dua pilar tambahan: proses penilaian pengawasan yang lebih ditingkatkan dan penggunaan disiplin pasar yang lebih efektif. Ketiga pilar ini saling menopang satu sama lain dan tidak satu pilarpun yang dianggap lebih penting disbanding yang lain.

Kesimpulan

Modal merupakan salah satu variabel yang sangat penting bagi keberlangsungan industri perbankan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecukupan modal bank syariah. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel dependen, sementara itu inflasi, GDP, tingkat suku bunga, total asset, total pembiayaan, total deposito, ROA, ROE, dan NPF digunakan sebagai variabel independen. Data diperoleh berdasarkan laporan perbankan syariah dari Otoritas Jasa Keuangan dan berdasarkan pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Vector Error Correction Model* (VECM). Berdasarkan pada hasil uji statistik dapat diketahui bahwa dalam jangka panjang variabel inflasi, GDP, tingkat suku bunga, total asset, total pembiayaan, total deposito, ROA, ROE, dan NPF berpengaruh terhadap CAR perbankan syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya yaitu Ijaz H.B. & Syed M.A., Leila B., Hamidreza V., & Farshid A., Khaled A., & Samer Fakhri, Nada Dreca, Mohammed T. Abusharba Dkk., Nuviyanti & A. Herlanto A., Ali S. & Marsida H., Yakup A & Serken O, Parvesh Kumar A. & Afroze N., dan Bahiru Workneh.

Saran

Berdasarkan pada hasil temuan pada jurnal ini, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah harus terus menjaga stabilitas ekonomi untuk mendorong pertumbuhan industri keuangan khususnya perbankan syariah.
2. Bank syariah harus selalu menjaga tingkat kecukupan modal minimum yang telah dipersyaratkan
3. Lembaga pengawas (Otoritas Jasa Keuangan) harus memperketat lagi pengawasan terhadap jalannya operasional industri keuangan syariah, khususnya industri perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusharba, M. T., Dkk. (2013). *Determinants Of Capital Adequacy Ratio (CAR) In Indonesian Islamic Commercial Banks*. Global Review Of Accounting and Finance.
- Al-Tamimi, K. A. & Obeidat, S. F. (2013). *Determinants of Capital Adequacy in Commercial Banks of Jordan an Empirical Study*. International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences.
- Arifin, Zainul. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Alfabeta. 2002
- Asarkaya, Y. & Ozcan, S. *Determinants Of Capital Structure In Financial Institutions: The Case Of Turkey*.
- Ascarya. (2013). *Analysis of Financial Crisis and How to Prevent It in Islamic Perspective Using Vector Error Correction Model*. The 9th International Conference on Islamic Economics and Finance.
- Aspal, P. K. & Nazneen, A. (2014). *An Empirical Analysis Of Capital Adequacy In The Indian Private Sector Banks*. American Journal Of Research Communication.
- Batani, L., Vakilifard, H., & Asghari, F. (2014). *The Influential Factors on Capital Adequacy Ratio in Iranian Banks*. International Journal of Economics and Finance.
- Bokhari, I. H. & Ali, S. M. (2006). *Determinants Of Capital Adequacy Ratio In Banking Sector: An Empirical Analysis From Pakistan*. Academy of Contemporary Research Journal.
- Danupranata, Gita. *Manajemen Perbankan Syariah*. (Jakarta: Salemba Empat. 2013)
- Dreca, Nada. (2013). *Determinants Of Capital Adequacy Ratio In Selected Bosnian Banks*. Dumlupinar Universitesi Sosyal Bilimler Dergisi.
- Muhammad. 2004. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia. Kampus Fakultas Ekonomi UII.
- Nuviyanti & Anggono, A. H. (2014). *Determinants Of Capital Adequacy Ratio (CAR) In 19 Commercial Banks (Case Study: Period 2008 - 2013)*. Journal Of Business And Management.
- Rosadi, D. *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2012.
- Shingjergji, A. & Hyseni, M. (2015). *The Determinants Of The Capital Adequacy Ratio In The Albanian Banking System During 2007 – 2014*. International Journal Of Economics, Commerce and Management.

Workneh, Bahiru. (2014). *Determinants Of Capital Adequacy Ratio Of Commercial Banks In Ethiopia*. The Department Of Accounting and Finance. Addis Ababa University.

www.ojk.go.id

www.bps.go.id